

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA MAJAS DALAM LIRIK LAGU “QING FEI DE YI” KARYA ZHANG GUOXIANG

Celine Nathasya¹, Elisa Churota’ayun²,

¹Universitas Widya Kartika, e-mail: celinenathasya7@gmail.com

²Universitas Widya Kartika, e-mail: elisachurota@widyakartika.ac.id

Abstrak

Lagu sebagai bentuk karya sastra modern tidak hanya menyampaikan pesan melalui melodi, tetapi juga melalui lirik yang kaya akan makna dan gaya bahasa. Lirik lagu merupakan wadah ekspresi yang dapat menggambarkan emosi dan pesan mendalam, salah satunya melalui penggunaan majas. Lagu “Qing Fei De Yi” karya Zhang Guoxiang adalah contoh karya lirik yang sarat dengan gaya bahasa, terutama dalam menyampaikan cinta yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta makna majas yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berupa identifikasi dan interpretasi majas berdasarkan kutipan lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang dominan adalah hiperbola, metafora, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat ekspresi emosional, memperindah lirik, serta membentuk kedalaman makna cinta dalam lagu. Temuan ini menunjukkan pentingnya gaya bahasa dalam memperkaya nilai estetika dan ekspresif pada lirik lagu Mandarin.

Kata Kunci: gaya bahasa, majas, lirik lagu, Qing Fei De Yi

Abstract

Songs, as a form of modern literary work, deliver messages not only through melodies but also through lyrics rich in meaning and stylistic expression. Lyrics serve as a medium for expressing deep emotions and conveying complex messages, often enhanced through the use of figurative language. The song Qing Fei De Yi (情非得已) by Zhang Guoxiang exemplifies this, portraying deep emotional expressions through its poetic language. This study aims to identify and analyze the types and meanings of figurative language used in the song’s lyrics. Using a qualitative descriptive method, the study examines specific lyric lines that contain figurative language. The findings reveal the use of hyperbole, metaphor, and personification as dominant devices that strengthen the emotional and aesthetic quality of the lyrics. These results emphasize the importance of figurative language in enhancing artistic and expressive values in Mandarin song lyrics.

Keywords: *Qing Fei De Yi, Figurative Language, Literary Devices, Song Lyrics*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memegang peranan penting dalam interaksi sehari-hari karena menjadi alat untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan pikiran dari satu individu kepada individu lainnya. Menurut Wiratno (2014:2), “Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis.” Bahasa juga merupakan bagian dari kemampuan manusia yang paling dasar sekaligus menjadi ciri utama spesies *Homo sapiens*. Fungsi utama bahasa adalah memenuhi kebutuhan komunikasi di antara sesama manusia, baik sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi sosial, maupun sebagai alat kontrol sosial.

Bahasa memiliki sifat khas yang membedakannya dari sistem komunikasi lainnya. Salah satu sifatnya adalah bersifat universal atau umum, sehingga dapat digunakan oleh siapa saja di berbagai belahan dunia. Selain itu, bahasa juga bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan

teknologi dan budaya, semakin banyak kosakata baru yang muncul untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Setiap bahasa memiliki ragam, keunikan, dan ciri khas tersendiri yang mencerminkan kebudayaan kelompok penuturnya. Penggunaan bahasa juga dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam penggunaannya, bahasa kerap dihiasi dengan gaya bahasa atau majas yang memberi warna tersendiri pada komunikasi.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang atau penutur mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, baik dalam berbicara maupun menulis. Menurut Tarigan (2013:4), "Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda umum lainnya." Gaya bahasa memiliki hubungan erat dengan penguasaan kosakata. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dapat digunakan. Gaya bahasa berfungsi untuk memengaruhi pembaca atau pendengar sehingga lebih yakin dan percaya terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, gaya bahasa juga dapat menciptakan suasana hati tertentu dan memperkuat efek dari gagasan yang ingin diungkapkan.

Gaya bahasa sering kali disebut juga dengan istilah majas. Majas dibedakan menjadi beberapa kelompok, antara lain majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas pertentangan adalah ungkapan berkias yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Jenis majas ini mencakup litotes, hiperbola, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan ironi. Dalam karya sastra, penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk memperkuat ekspresi dan memberikan efek estetis pada karya tersebut.

Sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang berarti "teks yang mengandung pedoman dan instruksi". Sastra dapat berupa sastra tulis maupun sastra lisan. Kelompok masyarakat yang belum mengenal sistem tulisan biasanya hanya memiliki tradisi sastra lisan. Menurut Ahyar (2019:1), "Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah." Fungsi karya sastra antara lain sebagai sarana hiburan (rekreatif), estetis, moralitas, didaktis, dan religius. Karya sastra juga merupakan ungkapan perasaan pengarang yang melibatkan ide dan pemahaman terhadap seni. Bentuk karya sastra meliputi prosa, puisi, dan drama.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra sering digunakan sebagai media untuk membangkitkan imajinasi, menyampaikan pesan, dan mengekspresikan perasaan pengarang. Puisi memiliki hubungan erat dengan musik, bahkan tidak jarang puisi dijadikan lirik lagu. "Lagu merupakan puisi yang dinyanyikan" (Shaputri & Hidayatullah, 2022:1). Lagu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran bahasa. Melalui lagu, pengarang dapat menyampaikan emosi dan pesan yang ingin disampaikan secara lebih efektif.

Salah satu lagu populer yang memiliki kekuatan lirik adalah "*Qing Fei De Yi*" (情非得已) karya Zhang Guoxiang, yang dinyanyikan oleh Harlem Yu. Lagu ini dirilis pada tahun 2001 sebagai lagu tema drama Taiwan *Meteor Garden*. Drama tersebut sangat populer dan dianggap sebagai pelopor drama romantis Asia, terutama genre *idol drama* di Taiwan. *Meteor Garden* menjadi salah satu drama ikonik yang meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya. Popularitas lagu ini tidak terlepas dari kemampuannya menyampaikan perasaan cinta yang kompleks melalui lirik yang puitis dan melodi yang menyentuh.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Fitriandini (2022:73) menemukan 12 gaya bahasa dalam lirik lagu JJ Lin berjudul "伟大的渺小" (*Wéidà de Miǎoxiǎo* / Little Big Us), dengan majas

hiperbola sebagai gaya bahasa yang paling dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan hiperbola dapat memperindah lagu dan memberikan pengaruh emosional yang kuat. Sementara itu, Syamira (2021:95) menganalisis gaya bahasa dan makna lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah, dengan hasil bahwa majas metafora dan personifikasi merupakan gaya bahasa yang dominan. Fokus penelitian tersebut lebih banyak pada makna yang terkandung daripada pada variasi gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa kajian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus membahas lirik lagu “*Qing Fei De Yi*” masih jarang ditemukan. Padahal, lagu ini memiliki kekayaan gaya bahasa yang menarik untuk dikaji, baik dari segi bentuk maupun maknanya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “*Qing Fei De Yi*” karya Zhang Guoxiang, dan (2) Apa makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Memahami penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu “*Qing Fei De Yi*” (情非得已), dan (2) Memahami makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan majas dalam lirik lagu, menambah pengetahuan tentang kreativitas bahasa dalam menyampaikan pesan, serta memberikan wawasan mengenai hubungan antara bahasa dan budaya populer Tiongkok.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Fiantika *et al.*, (2022), metode kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.

2.1. DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini berfokus pada kutipan lirik lagu 《情非得已》 yang menggunakan gaya bahasa majas. Data berupa frasa, klausa, atau kalimat dalam lirik lagu yang mengandung unsur pengungkapan berlebihan yang melebihi kenyataan untuk memberikan efek tertentu kepada pendengar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lengkap lagu 《情非得已》 yang dinyanyikan oleh Harlem Yu. Berikut ini merupakan data lengkap lagu yang akan dibahas di dalam penelitian ini:

Judul Lagu	: 情非得已 (<i>qíng fēi dě yǐ</i>)
Penyanyi	: Harlem Yu (庾澄庆)
Penulis Lagu	: Zhang Guoxiang (张国祥)
Tahun rilis	: 2001

Lirik lagu diperoleh dari beberapa sumber, yaitu:

1. Rekaman resmi lagu yang diunggah di platform streaming seperti *Spotify* dan *YouTube Music*.
2. Salinan lirik dari situs web terpercaya yang menyediakan lirik lagu Mandarin, seperti 网易云音乐 (*NetEase Music*) atau *QQ 音乐* (*QQ Music*).

2.2. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data berupa lirik lagu 《情非得已》 oleh Zhang Guoxiang dikumpulkan dari sumber yang akurat, seperti platform streaming resmi atau situs penyedia lirik terpercaya. Data yang telah terkumpul dicermati untuk memastikan keakuratannya.

2. Identifikasi Gaya

Bahasa Majas Beberapa kutipan baris dalam lirik lagu dianalisis untuk mengidentifikasi keberadaan majas. Identifikasi dilakukan berdasarkan karakteristik majas.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah diidentifikasi sebagai majas diklasifikasikan berdasarkan: Bentuk ungkapan (frasa, klausa, atau kalimat). Fungsi atau tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut dalam lirik lagu.

4. Analisis Konteks

Setiap ungkapan dianalisis dalam konteks lirik secara keseluruhan untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gaya bahasa hiperbola digunakan untuk memperkuat pesan dan keindahan lirik lagu 《情非得已》.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Qing Fei De Yi” memuat beberapa jenis majas yang digunakan secara efektif untuk menggambarkan perasaan cinta dan kerinduan. Berikut ini kutipan yang dianalisis.

Penggunaan majas hiperbola tampak dalam lirik “难以忘记初次见你” (Sulit kulupakan saat pertama berjumpa denganmu). Kata “难” (sulit) menandakan sesuatu yang hampir mustahil dilupakan, membesar-besarkan dampak pertemuan pertama secara emosional. Secara logika, manusia bisa saja melupakan sesuatu seiring waktu, namun dalam konteks ini, Lirik tersebut menyampaikan bahwa pertemuan tersebut sangat membekas dan terasa mustahil dilupakan. Majas hiperbola ini termasuk dalam kategori 扩大夸张 (kuòdà kuāzhāng) atau pembesaran makna, yang berfungsi memperkuat kesan cinta pada pandangan pertama. Jika ditulis secara literal seperti “我还记得初次见你” (Aku masih ingat pertemuan pertama denganmu), maknanya menjadi datar dan kurang emosional. Namun, melalui ungkapan hiperbolis, perasaan tergambaran sebagai intens dan penuh gairah, memperkuat nuansa puitis dalam lagu.

Penggunaan majas metafora tampak dalam lirik “一双迷人的眼睛” (Sepasang mata yang memikat). Kata “迷人” (memikat) digunakan untuk menggambarkan mata yang tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki daya tarik emosional yang kuat. Dalam konteks ini, mata diperlakukan sebagai simbol cinta dan ketertarikan yang menggugah perasaan, seolah memiliki kekuatan untuk “memikat hati.” Ini merupakan bentuk metafora implisit (暗喻 ànyù), karena tidak menggunakan kata penghubung tetapi langsung menggantikan fungsi objek. Jika ditulis secara literal seperti “你的眼睛很好看” (Matamu sangat indah), maknanya hanya bersifat deskriptif. Sebaliknya, metafora “迷人的眼睛” menciptakan kesan emosional yang mendalam, memperkuat nuansa romantis dan artistik dalam lirik lagu.

Penggunaan majas hiperbola yang lain dapat dilihat dalam lirik “*在我脑海里，你的身影，挥散不去*” (Masih terlintas di benakku bayangan dirimu yang tak akan pupus). Frasa “*挥散不去*” (tidak dapat dihapuskan) menunjukkan bahwa bayangan seseorang begitu kuat melekat dalam ingatan hingga terasa mustahil dilupakan. Meskipun secara logis ingatan manusia bisa memudar, lirik ini menyampaikan sebaliknya untuk menekankan beban emosional yang mendalam. Kata “*脑海*” (lautan pikiran) juga berfungsi sebagai metafora yang melukiskan kedalaman batin tempat kenangan itu hidup. Dengan penggunaan hiperbola jenis *扩大夸张* (*kuòdà kuāzhāng*), lirik ini menggambarkan bahwa kenangan tidak hanya hadir dalam pikiran, tetapi membayangi secara emosional dan permanen. Jika ditulis secara literal seperti “*我一直记得你*” (Aku selalu mengingatmu), makna emosionalnya menjadi dangkal. Namun dengan gaya bahasa hiperbola, lirik ini menciptakan kesan mendalam dan menyentuh.

Lirik “*握你的双手感觉你的温柔*” (Saat ku sentuh kedua tanganmu, kurasakan kelembutanmu) mengandung majas metafora implisit (*暗喻* *ànyù*), tampak pada frasa “*感觉你的温柔*” (merasakan kelembutanmu). Kata “*温柔*” tidak hanya menggambarkan kelembutan fisik, tetapi juga menyimbolkan sifat emosional yang dirasakan melalui sentuhan. Secara logis, kelembutan hati tidak bisa dirasakan secara fisik, namun metafora ini menyatukan pengalaman fisik dan emosional sebagai ekspresi cinta. Jika ditulis secara literal, maknanya akan bersifat deskriptif dan datar, seperti “tanganmu lembut.” Namun dalam lirik, penggunaan metafora menghadirkan nuansa romantis dan mendalam, menggambarkan bahwa cinta bisa hadir dan dirasakan melalui tindakan sederhana seperti menggenggam tangan. Gaya bahasa ini memperkaya dimensi emosional lirik dan memperkuat kesan puitisnya.

Lirik “*真的有点透不过气*” (Aku benar-benar tidak bisa bernapas) merupakan contoh majas hiperbola jenis *扩大夸张* (*kuòdà kuāzhāng*), yang melebih-lebihkan kondisi emosional menjadi seolah-olah berdampak fisik. Frasa “*透不过气*” secara literal berarti kesulitan bernapas, namun dalam konteks lirik digunakan untuk menggambarkan tekanan batin yang begitu kuat hingga terasa menyesakkan. Ungkapan ini menyimbolkan beban emosional yang mendalam, seperti kesedihan atau luka batin, yang seolah-olah membuat tidak mampu bernapas lega. Jika ditulis secara literal seperti “*我很难受*” (Aku merasa tidak enak), maka efek dramatis dan emosionalnya akan berkurang. Dengan diksi hiperbolis, lirik ini mengekspresikan bagaimana emosi intens dapat memengaruhi fisik, memperkuat daya ungkap lirik secara estetis dan psikologis.

Lirik “*你的天真我想珍惜*” (*Kepolosanmu ingin aku jaga dengan sepenuh hati*) mengandung majas personifikasi (*拟人* / *nírén*), tampak pada frasa “*天真*” (kepolosan) yang diperlakukan seolah-olah sesuatu yang nyata dan dapat dijaga. Padahal, “kepolosan” adalah sifat abstrak yang secara logis tidak bisa disentuh atau dirawat. Namun dalam lirik ini, sifat tersebut digambarkan seakan-akan memiliki bentuk fisik dan bisa dilindungi layaknya benda berharga. Pilihan diksi “*珍惜*” (menjaga dengan penuh penghargaan) memperkuat kesan emosional dan keinginan untuk melindungi nilai batin seseorang. Jika diungkapkan secara literal seperti “*我喜欢你天真的个性*” (Aku menyukai sifat polosmu), maka nuansa puitis dan kedalaman emosinya hilang. Dengan personifikasi, lirik ini menghadirkan cinta yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual, sekaligus memperkaya dimensi batin dari lirik lagu.

Lirik “*看到你受委屈 我会伤心*” (Melihatmu disakiti, aku akan sedih) menggunakan majas hiperbola jenis *扩大夸张* (*kuòdà kuāzhāng*), dengan melebih-lebihkan reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain. Frasa “*我会伤心*” (aku akan

sedih) tidak menggambarkan kesedihan biasa, melainkan empati yang begitu dalam hingga penderitaan orang lain terasa sebagai luka pribadi. Jika ditulis secara literal seperti “*看到你不开心，我会感到难过*” (Melihatmu tidak bahagia, aku akan merasa sedih), kesannya menjadi datar dan deskriptif. Namun dengan hiperbola, lirik ini memperkuat kedalaman cinta yang tidak egois dan penuh kepedulian. Gaya bahasa ini menyampaikan perasaan secara intens, menyentuh sisi emosional pendengar dan memperkaya makna lirik secara estetis dan naratif.

Lirik “*只怕我自己会爱上你*” (Aku takut jatuh cinta padamu) menggunakan majas hiperbola pembesaran (扩大夸张/*kuòdà kuāzhāng*), yang mengekspresikan rasa takut secara berlebihan terhadap kemungkinan jatuh cinta. Frasa “*只怕*” (hanya takut) menggambarkan cinta bukan sebagai kebahagiaan, melainkan ancaman emosional yang menakutkan, seolah-olah mencintai akan membawa luka atau penderitaan. Ketegangan batin antara keinginan mencintai dan ketakutan emosional ditampilkan dengan kuat, mencerminkan konflik internal tokoh lirik yang mencoba menolak perasaan cintanya demi menghindari sakit hati. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Aku mungkin akan jatuh cinta padamu,” maka maknanya menjadi netral tanpa nuansa emosional. Sebaliknya, versi puitis menghadirkan kegelisahan dan kerentanan yang menyentuh. Dengan hiperbola ini, lirik menjadi dramatis dan puitis, memperdalam makna cinta sebagai perasaan yang indah namun juga menakutkan, serta memperkuat daya emosional lirik lagu secara estetis dan artistik.

Lirik “*不敢让自己靠得太近*” (Aku tak berani mendekatimu) mengandung majas hiperbola pengecilan (缩小夸张/*suōxiǎo kuāzhāng*), yang mengecilkan tindakan “mendekat” namun membesar-besarkan dampak emosionalnya, seolah-olah kedekatan merupakan ancaman besar bagi tokoh lirik. Frasa “*不敢*” (tak berani) menunjukkan ketakutan berlebihan terhadap kedekatan emosional, bukan karena tidak mau, tetapi karena rasa takut yang membatasi diri. Lirik ini mencerminkan konflik batin antara keinginan untuk dekat dan ketakutan akan keterikatan atau luka emosional. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Aku tidak ingin terlalu dekat,” maka nuansa emosionalnya menjadi netral. Sebaliknya, versi puitis memperkuat kesan melankolis dan tekanan batin, menciptakan keindahan melalui ungkapan rasa takut yang halus namun mendalam. Dengan hiperbola ini, lirik menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang diidamkan namun sekaligus menakutkan, memperkaya daya ungkap dan kedalaman emosional lagu.

Lirik “*怕我没什能够给你*” (Aku takut tak dapat memberimu apa-apa) mengandung majas hiperbola pengecilan (缩小夸张/*suōxiǎo kuāzhāng*), yang membesar-besarkan rasa tidak percaya diri tokoh lirik dengan menggambarkan dirinya seolah-olah benar-benar tidak memiliki apa pun untuk diberikan. Secara logis, setiap orang memiliki sesuatu yang bisa diberi, namun lirik ini memperkecil nilai diri secara ekstrem demi menegaskan ketakutan dan kehampaan emosional. Frasa ini mencerminkan konflik batin antara cinta yang mendalam dan rasa rendah diri, di mana tokoh lirik merasa tidak layak mencintai karena menganggap cintanya tidak cukup. Kata “*怕*” (takut) memperkuat ketegangan emosional dan menunjukkan kecemasan akan ketidakmampuan membahagiakan orang yang dicintai. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Aku mungkin tidak punya banyak hal untuk kuberikan padamu,” maka nuansa emosionalnya menjadi datar. Hiperbola ini memperkaya kekuatan puitis lirik dengan menghadirkan kerentanan yang dalam dan menyentuh, serta mempertegas bahwa cinta dalam lagu ini penuh pergolakan batin dan rasa takut yang manusiawi.

Lirik “*爱你也需要很大的勇气*” (Mencintaimu juga membutuhkan banyak keberanian) mengandung majas hiperbola pembesaran (扩大夸张), yang menggambarkan cinta sebagai tindakan besar yang memerlukan keberanian luar biasa. Frasa ini membesar-besarkan makna cinta, seolah mencintai bukan hanya soal perasaan, tetapi perjuangan emosional yang sarat risiko, ketakutan, dan ketidakpastian. Kata “*勇气*” (keberanian) menjadi simbol konflik batin tokoh lirik yang merasa bahwa mencintai tidak mudah dan menuntut kekuatan mental yang besar. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Mencintaimu tidak mudah bagiku,” maka nuansa emosionalnya terasa datar. Melalui hiperbola, lirik ini menghadirkan cinta sebagai beban emosional yang berat dan membutuhkan pengorbanan, sehingga menambah kedalaman makna serta kekuatan puitis lirik. Penyandingan antara cinta dan keberanian mempertegas bahwa cinta dalam lagu ini penuh tantangan dan tidak dapat dijalani tanpa keteguhan hati.

Lirik “*也许有天会情不自禁*” (Mungkin suatu hari nanti aku tidak bisa menahan perasaanku lagi) menggunakan majas hiperbola pembesaran (扩大夸张), yang mengekspresikan cinta sebagai kekuatan emosional yang melampaui logika dan kendali diri. Frasa “*情不自禁*” menggambarkan kondisi batin tokoh lirik yang dipenuhi tekanan perasaan, hingga suatu saat ia mungkin tak mampu lagi memendamnya. Secara logis, emosi bisa dikendalikan, namun dalam lirik ini diperbesar seolah cinta menjadi dorongan tak tertahan yang siap “meledak” kapan saja. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Mungkin suatu hari nanti aku akan memberitahumu perasaanku,” maka intensitas emosionalnya menjadi datar. Hiperbola ini memperkaya daya puitis lirik dengan menggambarkan cinta sebagai gejolak batin yang kuat, mendalam, dan penuh harap, serta menyiratkan konflik emosional antara keinginan untuk diam dan dorongan untuk mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, frasa ini memperkuat kesan bahwa cinta dalam lagu ini bukan sekadar emosi ringan, melainkan pengalaman yang menguasai dan menyentuh secara mendalam.

Lirik “*想念只让自己苦了自己*” (Rinduku padamu menyakiti hatiku) menggunakan majas personifikasi (拟人/nirén), di mana perasaan rindu digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyakiti. Rindu, sebagai emosi abstrak, diperlakukan sebagai pelaku aktif yang menyebabkan penderitaan, sehingga memperkuat kesan bahwa luka emosional tokoh lirik berasal dari dalam dirinya sendiri. Penggambaran ini menciptakan suasana batin yang intens dan menyayat, menggambarkan cinta yang terpendam tanpa kepastian sebagai sumber keputusasaan. Jika diungkapkan secara literal menjadi “Karena aku merindukanmu, jadi aku merasa sedih,” kekuatan emosional lirik ini akan berkurang. Melalui personifikasi, rindu menjadi tokoh tak terlihat yang kejam, memperkaya daya puitis lirik dan memperdalam ekspresi penderitaan emosional dalam lagu. Dengan demikian, gaya bahasa ini efektif dalam menghidupkan emosi dan menyentuh batin pendengar secara imajinatif dan estetik.

Dalam lirik “*爱上你是我情非得已*” (Mencintaimu adalah sesuatu yang tidak bisa aku hindari), digunakan majas hiperbola pembesaran (扩大夸张) yang menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang melampaui kehendak dan kendali. Frasa “*情非得已*” secara harfiah berarti “bukan karena keinginan sendiri” dan menunjukkan *bahwa* jatuh cinta bukanlah pilihan sadar, melainkan dorongan emosional yang tak tertahan. Dalam kenyataan, cinta biasanya lahir dari interaksi dan pilihan, namun dalam lirik ini dibesarkan seolah menjadi takdir yang tidak bisa ditolak. Secara puitis, ungkapan ini memberi kesan bahwa cinta hadir tiba-tiba, menyerbu batin, dan membuat rasa tak berdaya. Jika diungkapkan secara literal sebagai “Aku sebenarnya tidak ingin mencintaimu, tapi tetap saja jatuh cinta,” maka kekuatan emosionalnya menjadi

berkurang. Penggunaan hiperbola ini menonjolkan konflik batin antara logika dan perasaan, serta memperkuat nuansa tragis-romantis dalam lagu. Dengan demikian, frasa “情非得已” menjadi alat retoris yang efektif untuk menyampaikan kedalaman cinta yang intens dan tak terhindarkan.

Dalam lirik “就这样陷入爱的陷阱” (Beginu saja terjatuh dalam perangkap cinta), terdapat penggunaan majas metafora implisit (暗喻/ànyù) yang menyamakan “cinta” dengan “perangkap.” Perbandingan ini tidak dinyatakan secara langsung, tetapi maknanya tersirat kuat. Secara logis, cinta bukanlah perangkap dalam arti fisik, namun dalam konteks emosional, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan, menjebak, dan sulit dihindari. Frasa “陷阱” (perangkap) menambah kesan bahwa cinta tidak selalu membawa kebahagiaan, tapi bisa juga penuh risiko dan penderitaan. Sementara itu, ungkapan “就这样” (beginu saja) menguatkan kesan tiba-tiba dan tak terelakkan. Jika diungkapkan tanpa metafora, maknanya menjadi “Aku tiba-tiba mulai mencintaimu dan tidak bisa mengendalikan perasaanku,” namun ungkapan tersebut kehilangan kekuatan ekspresif. Oleh karena itu, metafora “perangkap cinta” tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menekankan kompleksitas dan intensitas emosional dalam pengalaman jatuh cinta, membuatnya lebih dramatis dan menyentuh secara batin.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa majas memiliki peran penting dalam memperkuat nilai estetis dan emosional lirik lagu. Lagu “Qing Fei De Yi” memanfaatkan majas seperti hiperbola, metafora, dan personifikasi untuk mengekspresikan cinta yang mendalam dan penuh emosi. Pemilihan gaya bahasa yang tepat menjadikan lirik lebih hidup dan menyentuh. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa analisis majas dalam lirik lagu dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Sastran dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Literasi Nusantara.
- Fiantika, F. R. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huang, B., & Li, W. (2016). *Modern Chinese* (2nd ed.). Beijing: Higher Education Press.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Shaputri, N. A., & Hidayatullah, S. (2022). Gaya bahasa retoris pada lirik lagu di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4882–4892.
- Syamira. (2021). Analisis gaya bahasa dan makna lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(4), 95–105.
- Tarigan, H. G. (2013). *Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiratno. (2014). *Pengantar linguistik umum*. Surakarta: UNS Press.
- Yu, H. (2001). *Qíng Fēi Dé Yǐ* [Lagu Tema Meteor Garden]. Taiwan: Sony Music.